

## **BAB IX**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab v, bab vi dan bab vii di atas, maka penelitian dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja ekspor perdagangan industri minyak sawit yang dipilih, yakni produk utama adalah komoditas CPO, produk turunan sebagai sumber makanan adalah Oleochemical dan produk turunan sebagai sumber energi adalah Biofuel di pasar internasional. Kondisi riil ekspor utama industri minyak sawit Indonesia didominasi oleh produk utama CPO, dengan kecenderungan pasar utama adalah China, India, Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Pakistan. Ekspor utama CPO Indonesia selama periode 1996-2017 adalah tertinggi adalah pasar India sebesar USD 30.840.197.52 ribu setara dengan USD 1.101.435,63 ribu setara dengan USD 1.101.435,63 ribu atau setara 53.85% dari kelima pasar atau setara 44.91% impor dunia. Pasar tertinggi kedua adalah pasar Uni Eropa sebesar USD 19.491.119,30 ribu setara dengan 696.111,40 ton setara 34.38% dari kelima pasar atau sebesar 28.38% impor dunia.
2. Daya saing ekspor yang diukur dengan indeks RCA dan CMSA menunjukkan hasil penelitian daya saing ekspor CPO Indonesia periode 1996-2017 ke pasar India rata-rata indeks RCA sebesar 19.24, ke pasar Amerika Serikat rata-rata indeks RCA sebesar 26.50%, ke pasar Uni Eropa dengan rata-rata indeks RCA 109.27%, ke pasar China dengan rata-rata indeks RCA sebesar 26.50%.
3. Hasil penelitian ini secara deskriptif merefleksikan bahwa terdapat kecenderungan positif untuk meningkatkan ekspor CPO Indonesia ke pasar India dan Amerika Serikat, dimana volume perdagangan CPO Indonesia di pasar India selama periode 1996-2017 sebesar USD 70.885,52 ribu setara dengan rata-rata USD 3.220,706 ribu tiap tahun dan trade quantity sebesar 105.011,2 ribu tonnes dengan rata-rata 4.773,237 ribu tonnes per tahun. Rata-rata pertumbuhan ekspor CPO Indonesia di pasar India dengan nilai 6,95% dan trade quantity 8,13%. Perdagangan CPO Indonesia di pasar Amerika Serikat selama periode 1996-2017 sebesar USD 8.536.001 atau setara USD 388.000,06 ribu setiap tahun dengan quantity sebesar 11.068.006,347 tonnes atau setara 503.091,198 tonnes setiap tahun. Rata-rata laju pertumbuhan trade value

sebesar 11,40% sementara laju pertumbuhan dan trade quantity sebesar -30,43% ekspor CPO Indonesia di pasar Amerika Serikat.

4. Analisis terhadap variabel *trade value* terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perdagangan CPO Indonesia ke pasar India-USA, India-UE25, dan China-USA. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan trade value perdagangan CPO Indonesia di pasar China-UE25. Sedangkan analisis terhadap variabel trade quantity terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perdagangan CPO Indonesia di pasar India dengan Amerika Serikat, pasar India dengan Uni Eropa, pasar China dengan Amerika Serikat, dan China dengan Uni Eropa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja ekspor CPO Indonesia pada beberapa pasar internasional, kecuali pasar China dan Uni Eropa. Keadaan ini diduga disebabkan kedua pasar China dan Uni Eropa adalah pasar yang sedang tumbuh dan berkembang dan harga cenderung tidak mengalami perubahan atau menurun dengan peningkatan *quantity*, akibat kebijakan RSPO.
5. Analisis perbandingan terhadap variabel daya saing ekspor dengan indeks RCA terlihat bahwa kebalikan kinerja ekspor, dimana tiga kelompok pasar India dengan Amerika Serikat, India dengan Uni Eropa, dan China dengan Amerika Serikat terdapat daya saing non signifikan. Namun khusus pasar China dengan Uni Eropa terdapat perbedaan daya saing ekspor akibat kebijakan RSPO.
6. Analisis perbandingan pasar India dengan Amerika Serikat dilihat dari variabel *trade value* dengan kebijakan sebelum RSPO periode 2006-2011 dengan sesudah RSPO periode 2012-2017, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun kebijakan RSPO sebelum RSPO periode 2006-2011 dengan sesudah RSPO periode 2012-2017 pada pasar India dan Amerika Serikat dilihat dari variabel *trade quantity* dan indeks RCA menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan terdapatnya perbedaan trade quantity dan indeks RCA menunjukkan hasil yang positif, sedangkan *trade value* non signifikan diduga terdapat variabel lain seperti harga, kebijakan tarif dan non tarif menyebabkan trade value tidak mengalami perbaikan yang signifikan.
7. Analisis perbandingan pasar India dengan Uni Eropa dengan diberlakukan kebijakan RSPO belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Hal ini ditunjukkan hanya variabel trade quantity dan indeks RCA yang terdapat perbedaan yang signifikan sebelum kebijakan RSPO periode 2006-2011. Setelah diterapkan kebijakan RSPO pada pasar India dan pasar Uni Eropa menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari variabel trade value, trade quantity dan indeks RCA. Dapat

disimpulkan pasar Uni Eropa belum menunjukkan perkembangan yang berarti dan pasar India malahan lebih baik sebelum kebijakan RSPO periode 2006-2011.

8. Analisis perbandingan pasar China dengan Amerika Serikat, akibat kebijakan sebelum (2006-2011) dengan sesudah RSPO periode 2012-2017, dilihat variabel *trade value* pasar China dengan Amerika Serikat tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan pasar China juga non signifikan dilihat variabel *trade quantity*, sedangkan variabel *trade quantity* di pasar Amerika Serikat terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah kebijakan RSPO. Analisis perbandingan daya saing ekspor dengan indeks RCA di kedua pasar China dan Amerika Serikat menunjukkan perbedaan yang signifikan akibat kebijakan sebelum dan sesudah RSPO.
9. Analisis perbandingan pasar China dan Uni Eropa, akibat kebijakan sebelum (2006-2011) dengan sesudah RSPO periode 2012-2017, kinerja ekspor yang dilihat dari variabel *trade value* dan *trade quantity* belum memperlihatkan perbedaan yang signifikan (non signifikan). Namun di pasar China akibat kebijakan RSPO memperlihatkan perbedaan yang signifikan, sedangkan Uni Eropa belum terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pasar China dan Uni Eropa belum terdapat dampak yang signifikan kebijakan RSPO, sedangkan daya saing dengan indeks RCA di pasar China sudah menunjukkan perbedaan yang berarti, namun pasar Uni Eropa belum terdapat perbedaan daya saing yang berarti.

## B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab v, bab vi dan bab vii di atas, maka penelitian dapat dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Deskripsi kinerja ekspor dengan indikator *trade flow* (*trade value* dan *quantity*) didapat bahwa aliran perdagangan tiga komoditas CPO, Oleochemical dan Biofuel di pasar Indonesia didominasi oleh produk utama CPO, dengan kecenderungan pasar utama adalah China, India, Uni Eropa, dan Amerika Serikat. Khusus komoditi Olein belum menunjukkan aliran perdagangan hanya beberapa tahun saja (tahun 2015) dan beberapa tahun hampir tidak ekspor.
2. Indonesia sebagai negara produsen terbesar dan bersaing dengan negara produsen lainnya, seperti Malaysia, Thailand dan Columbia harus sungguh-sungguh mempersiapkan sertifikasi RSPO untuk menjadikan CPO menjadi komoditas ekspor. Sebagai konsumen besar CPO pasar domestik Indonesia juga membutuhkan input

industri turunan CPO, seperti industri minyak goreng, fatty acid, oleochemical, biofuel dan lainnya yang memiliki nilai tambah yang cukup tinggi, sehingga kebijakan untuk mengurangi ekspor CPO dengan beralih ke ekspor turunan CPO, akibat trade value belum menunjukkan perbedaan yang signifikan di pasar India dan Amerika Serikat akibat kebijakan RSPO.

